

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

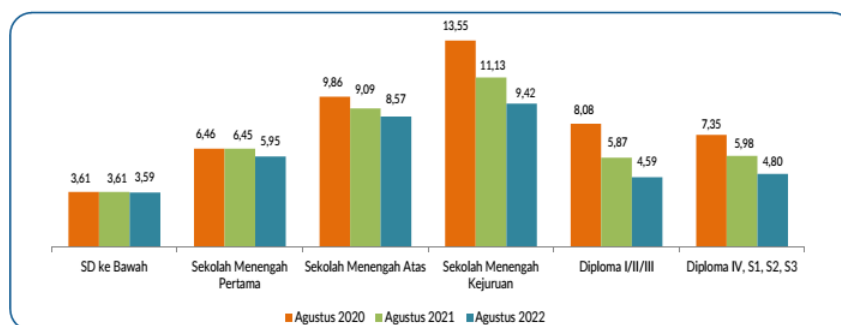
Saat ini Indonesia sedang mengalami ledakan jumlah penduduk usia produktif. Tepatnya sejak tahun 2012 Indonesia sudah memasuki era bonus demografi, hal ini ditandai dengan terjadinya penurunan angka ketergantungan (*dependency ratio*) secara terus menerus dari tahun ke tahun dan puncaknya diperkirakan terjadi pada tahun 2028-2031. Dilansir dari katadata.co.id (Kusnandar, 2022a). Jumlah penduduk Indonesia mencapai 275,36 juta jiwa pada Juni 2022. Dari jumlah tersebut, ada 190,83 juta jiwa (69,3%) penduduk Indonesia yang masuk kategori usia produktif (15-64 tahun). Terdapat pula 84,53 juta jiwa (30,7%) penduduk yang masuk kategori usia tidak produktif. Dengan komposisi jumlah penduduk tersebut, maka rasio ketergantungan adalah sebesar 44,3%.

Peluang yang diciptakan oleh komposisi penduduk ini tentu harus dimanfaatkan dengan optimal karena tidak semua negara berhasil memanfaatkan momentum ini. Brazil dan Afrika Selatan adalah dua diantara negara berkembang yang gagal menjadikan peluang ini sebagai pendorong percepatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan bagi negaranya. Oleh karena itu, perlu strategi yang tepat untuk dapat menjadikan komposisi penduduk ini sebagai bonus. Sebagaimana beberapa negara asia seperti China, Jepang, Korea yang telah terlebih dahulu menikmati bonus demografi dan berhasil menjadi *East Asian Miracle*. Menurut Setiawan (2019:18) “Manfaat besar dari bonus demografi hanya akan didapatkan jika suatu negara memiliki sumber daya manusia yang berkualitas”. Dengan kata lain peningkatan jumlah penduduk usia produktif ini harus diiringi dengan peningkatan kualitas agar tidak terjadi ledakan pengangguran.

Kewirausahaan dalam hal ini berperan penting untuk mengurangi resiko terjadinya pengangguran pada kelompok usia produktif. Karena melalui kewirausahaan masyarakat dituntut untuk menjadi kreatif, inovatif dan mandiri dengan menciptakan produk guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan

memiliki kemampuan berwirausaha maka kualitas dan produktivitas masyarakat akan meningkat, karena tidak lagi bergantung pada lapangan pekerjaan yang jumlahnya terbatas tetapi justru menciptakan lapangan pekerjaan, yang kemudian negara akan mendapatkan penerimaan melalui pajak atas omset yang diperoleh serta tidak menutup kemungkinan untuk mendapat investor asing yang tertarik menanamkan modalnya pada bisnis tersebut sehingga dapat menambah devisa negara dan kemudian bermuara pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dilansir dari Merdeka.com (Sulaeman, 2022), rasio kewirausahaan Indonesia saat ini yaitu baru 3,47 persen. Angka ini jauh tertinggal dari rata-rata rasio kewirausahaan di negara maju yaitu minimal 12 persen dari total populasi. Rendahnya rasio kewirausahaan di Indonesia menunjukkan rendahnya kualitas sumber daya manusia sehingga hal ini penting untuk segera diatasi. Luh et al., (2014:138) mengungkapkan bahwa “Dirjen Pendidikan Perguruan Tinggi sebagai lembaga yang menaungi pendidikan tingkat universitas memberlakukan program mata kuliah kewirausahaan yang harus diikuti oleh mahasiswa di semua jurusan bidang studi. Tujuannya adalah agar lulusan perguruan tinggi memiliki jiwa wirausaha sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan”.

Alih-alih menciptakan lapangan pekerjaan, saat ini Indonesia harus menghadapi kenyataan pahit. Karena pada faktanya berdasarkan data yang berasal dari Organisasi Buruh Internasional (ILO) yang dihimpun Bank Dunia (Dihni, 2022), “Indonesia menduduki peringkat ke 2 dengan jumlah pengangguran tertinggi di Asia Tenggara yaitu tingkat pengangguran angkatan kerja usia 15-24 mencapai 16% pada 2021”. Kemudian berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (Kusnandar, 2022b), “Lebih dari 59% pengangguran di Indonesia berusia muda antara 15-29 tahun”. Berikut data tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan:



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Berdasarkan grafik tersebut, apabila dilihat dari segi pendidikannya, jenjang SMK masih menjadi penyumbang terbesar pengangguran sedangkan yang menjadi penyumbang terkecil masih dipegang jenjang SD ke Bawah. Pendidikan tinggi yang seharusnya dapat menjadi pelopor dimana lulusan mencerminkan kualitas ternyata pada faktanya masih berkontribusi pada pengangguran yang jumlahnya tidak sedikit. Pada periode Agustus 2022, jenjang Diploma IV, S1, S2, S3 menyumbang 4,80% pengangguran, jumlah ini lebih besar dibandingkan dengan jenjang Diploma I/II/III yaitu 4,59%. Menurut Kuncoro dalam Setyanti et al (2022:28) “Peningkatan jumlah lulusan menyebabkan lahirnya pengangguran terdidik karena tidak diikuti dengan peningkatan lapangan pekerjaan yang tersedia”. Hal tersebut tentu tidak akan terjadi jika individu tersebut memiliki jiwa wirausaha dan pola pikir sebagai pencipta lapangan pekerjaan.

Dengan demikian, masih banyaknya pengangguran di kalangan sarjana menandakan bahwa perguruan tinggi belum mampu mencetak lulusan yang berkualitas yang tidak hanya siap untuk bekerja tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan. Karena selain dibekali ilmu sesuai dengan bidang studi yang diambilnya, mahasiswa juga dibekali mata kuliah kewirausahaan dan program pendukung di luar mata kuliah seperti PKM (Program Kreativitas Mahasiswa, seminar kewirausahaan dan proyek kewirausahaan lainnya) yang seharusnya dapat menumbuhkan jiwa wirausahanya sejak dibangku kuliah. Dengan adanya kondisi tersebut maka dapat dikatakan Indonesia belum siap untuk menghadapi ledakan

penduduk usia produktif apalagi pada saat puncaknya nanti yang seharusnya momentum ini menjadi sebuah bonus dan batu loncatan untuk mengantarkan Indonesia menuju peningkatan kesejahteraan yang diharapkan masyarakatnya, hal ini dikarenakan pemerintah belum mampu mengelola kelompok usia produktif dengan baik.

Universitas Siliwangi sebagai bagian dari lembaga pendidikan tinggi yang dimana outputnya adalah terciptanya mahasiswa yang memiliki jiwa wirausaha dengan visi yaitu “Menjadi perguruan tinggi yang tangguh dalam menyelenggarakan tridharma perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang berwawasan kebangsaan dan berjiwa wirausaha ditingkat nasional tahun 2022”. Dan pendidikan ekonomi sebagai salah satu jurusan yang berada di bawah naungan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan. Turut berperan dalam menciptakan lulusan yang tidak hanya siap untuk menjadi calon guru akan tetapi juga calon wirausahawan. Dimana selain dibekali dengan ilmu pedagogik, mahasiswa juga dibekali dengan ilmu bisnis yaitu melalui mata kuliah pengantar bisnis, komunikasi bisnis dan tidak terkecuali mata kuliah kewirausahaan serta berbagai mata kuliah pendukung lainnya. Adapun visinya yaitu “Menghasilkan tenaga pendidik ekonomi yang unggul di bidang akademik dan pedagogik yang berwawasan kebangsaan dan berjiwa wirausaha di tingkat nasional tahun 2022”. Visi tersebut sudah mencapai batas waktu namun ketercapainnya perlu dievaluasi.

Penulis telah melakukan pra penelitian terhadap mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan tahun 2020 Universitas Siliwangi dengan menyebar kuesioner dan jumlah yang mengisi sebanyak 22 orang. Berikut tabel hasil pra penelitian tersebut:

Tabel 1.1
Hasil Kuesioner Pra Penelitian

No	Butir Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah saudara mengisi waktu luang dengan kegiatan yang berhubungan dengan wirausaha?	45,5%	54,5%
2	Apakah saudara lebih tertatik menjadi “freelancer” (bekerja paruh waktu) dibanding dengan mencoba berwirausaha?	59,1%	40,9%
3	Apakah saudara lebih tertarik bekerja di salah satu instansi dibanding dengan berwirausaha?	59,1%	40,9%
4	Apakah orang tua berharap saudara menjadi pegawai bukan menjadi wirausaha?	63,6%	36,4%

Sumber: Hasil Pra Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel tersebut, 54,5% (12 mahasiswa) tidak mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang berhubungan dengan wirausaha, alasannya karena belum memiliki minat berwirausaha, sibuk mengerjakan tugas, tidak memiliki ide usaha maupun inisiatif dan belum diperbolehkan oleh orang tua. Kemudian, 59,1% (13 mahasiswa) lebih tertarik menjadi “freelancer” (bekerja paruh waktu) dibanding dengan mencoba berwirausaha. Dan 59,1% (13 mahasiswa) lebih tertarik bekerja di salah satu instansi dibanding dengan berwirausaha, alasannya karena pendapatan lebih terjamin setiap bulannya, tidak terlalu beresiko mengalami kerugian, wirausaha memerlukan modal yang cukup banyak serta tidak memiliki bakat berwirausaha. Selanjutnya, 63,6% (14 mahasiswa) orang tuanya berharap anaknya menjadi pegawai bukan menjadi wirausaha.

Menurut Tarmudji dalam Ginting & Yuliawan (2015:66) “Minat adalah perasaan tertarik atau berkaitan pada sesuatu hal atau aktivitas tanpa ada yang meminta/menyuruh yang mana minat seseorang dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan seorang lebih tertarik pada suatu obyek lain dan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas”. Mengacu pada definisi tersebut maka, rasa ketertarikan berwirausaha pada sebagian besar mahasiswa baru diwujudkan dalam bentuk ungkapan, belum dalam bentuk perilaku yang mengarahkannya pada upaya mewujudkan ungkapan ketertarikannya tersebut.

Sehingga dapat dikatakan minat berwirausaha dikalangan mahasiswa masih rendah, karena sebagian besar mahasiswa tidak menggunakan waktu luangnya untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan wirausaha justru lebih memilih bekerja paruh waktu atau *freelance* dan dalam pilihan karir mahasiswa cenderung lebih tertarik bekerja pada suatu instansi dibanding dengan berwirausaha serta sebagian besar orang tua mengharapkan anaknya untuk menjadi pegawai.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha. Salah satu faktor yang terlihat mencolok adalah rendahnya efikasi diri, dimana mahasiswa merasa tidak percaya diri akan kemampuannya untuk dapat merintis dan mengelola bisnis sejak dibangku kuliah. Menurut Wardani & Nugraha (2021:83) “Efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan pribadinya untuk melakukan dan mengelola suatu usaha dan percaya diri bahwa dengan melakukan usaha tersebut ia akan berhasil dalam berwirausaha”. Sehingga efikasi diri penting untuk dimiliki oleh seorang calon wirausahawan karena dapat mendorong pada keberhasilan usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai variabel efikasi diri yang dilakukan oleh Agus et al., (2019), Yuritanto dan Armansyah (2021) dan Aditya et al., (2022) yang menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

Selain faktor yang berasal dari dalam diri individu, faktor eksternal berupa dukungan keluarga juga berperan penting dalam mempengaruhi minat berwirausaha pada individu. Namun dukungan tersebut justru terlihat masih jarang diberikan, hal ini ditandai dengan masih banyaknya orang tua yang menganut paradigma klasik dimana individu dituntut untuk menjadi Pegawai Negeri atau Pegawai Swasta demi masa depan yang lebih pasti dibandingkan dengan menjadi seorang wirausahawan yang tidak memiliki jaminan masa depan. Menurut Alma dalam Setiabudi (2019:2) “Menjadi seorang wirausahawan merupakan hasil dari dukungan orang tua atau keluarga karena dengan dukungan tersebut dapat memberikan dorongan bagi seorang anak. Pekerjaan orang tua yang berwirausaha juga dapat memicu seorang anak untuk berwirausaha dengan mengikuti jejak orang tua untuk menentukan karir atau pekerjaan yang akan diambil kelak”. Sehingga minat berwirausaha pada anak

tidak terlepas pada peran orang tua sebagai lingkungan pertamanya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai variabel dukungan keluarga yang dilakukan oleh Aprilia et al., (2017) dan Yosy et al., (2018) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan positif terhadap minat berwirausaha.

Selain kedua faktor tersebut, pendidikan kewirausahaan juga menjadi faktor yang tidak kalah penting, karena melalui pendidikan kewirausahaan minat berwirausaha itu secara sengaja ditumbuhkan pada setiap individu melalui pengajaran maupun berbagai program kewirausahaan diluar mata kuliah, yang diselenggarakan untuk mendukung pada penguatan minat berwirausaha. Wibowo dalam Rimadani & Murniawaty (2019:987) “Pendidikan kewirausahaan merupakan upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, *training* dan sebagainya”. Namun setelah mengikuti pendidikan kewirausahaan masih banyak mahasiswa yang tidak berani mengambil peluang bahkan menciptakan peluang karena takut akan kegagalan dan takut dengan segala resiko yang harus dihadapi. Dengan demikian perguruan tinggi sebagai penyelenggara pendidikan kewirausahaan sangat menentukan keberhasilan dalam menumbuhkan minat berwirausaha pada individu karena merupakan lingkungan paling berpengaruh ke dua setelah lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai variabel pendidikan kewirausahaan yang dilakukan oleh Alexander dan Christina (2020), Agus Susanti (2021) yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

Namun Penelitian tersebut berbeda dengan yang dilakukan oleh Wardani & Nugraha (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga tidak berpengaruh positif signifikan terhadap intensi berwirausaha, attitude towards entrepreneurship dan self efficacy berpengaruh secara positif signifikan, terhadap intensi berwirausaha, pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *self efficacy* dan *self efficacy* sebagai mediasi memiliki pengaruh secara signifikan di antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha. Berdasarkan penelitian terdahulu,

terdapat perbedaan hasil penelitian antara peneliti satu dengan peneliti lainnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti apakah efikasi diri, dukungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut permasalahan minat berwirausaha mahasiswa menjadi masalah yang penting untuk dicari penyelesaiannya melalui penelitian, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan mengetahui seberapa besar minat berwirausaha yg dipengaruhi oleh efikasi diri, pendidikan kewirausahaan dan dukungan keluarga. Penulis akan melakukan penelitian yang berjudul: **PENGARUH EFIKASI DIRI, DUKUNGAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA** (Survei pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Angkatan Tahun 2020). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi institusi pendidikan untuk meningkatkan mutunya serta para orang tua atau orang terdekat anak untuk memberi dukungan wirausaha yang akan berdampak pada efikasi diri individu tersebut sehingga dapat mendorong tumbuhnya wirausahawan baru pada kelompok usia produktif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi Universitas Siliwangi?
2. Bagaimana pengaruh dukungan keluarga terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi Universitas Siliwangi?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi Universitas Siliwangi?
4. Bagaimana pengaruh efikasi diri, dukungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi Universitas Siliwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi Universitas Siliwangi
2. Untuk mengetahui pengaruh dukungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi Universitas Siliwangi
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi Universitas Siliwangi
4. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri, dukungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi Universitas Siliwangi

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan yaitu mengenai pengaruh efikasi diri, dukungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan melalui penelitian ini penulis mendapatkan pemahaman mengenai pengaruh efikasi diri, dukungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa sehingga informasi tersebut dapat menjadi bekal dalam berkarir.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mahasiswa sehingga dapat menumbuhkan minatnya untuk berwirausaha sejak dalam bangku kuliah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi penelitian selanjutnya khususnya dibidang pendidikan.

c. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi terhadap wawasan kewirausahaan sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan minat berwirausaha.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan masyarakat khususnya orang tua sehingga dapat meningkatkan dukungan berwirausaha pada anaknya.